

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Kristen adalah untuk membantu setiap siswa menjadi bagian yang utuh sebagai warga kerajaan Allah. Tujuan dari pendidikan Kristen tercermin dalam tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Menurut Jenkins (1995) dalam artikelnya *Teaching for Transformation* menyatakan bahwa guru yang adalah pendidik seharusnya membawa misi untuk mentransformasi kehidupan siswa baik dalam pemikiran, tindakan, hubungan, dan karakter siswa untuk menjadi serupa dengan Kristus. Misi yang ditujukan bagi peserta didik tersebut juga harus melihat kehidupan dan budaya dimana peserta berada.

Belajar merupakan aktivitas manusia yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dimulai sejak lahir hingga akhir hayat. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia dalam hidupnya tidak dapat lepas dari proses belajar itu sendiri, dimanapun dan kapanpun, dan belajar merupakan kebutuhan yang terus meningkat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Seseorang dikatakan belajar apabila terjadi sebuah perubahan, baik dalam tingkah laku, pengetahuan, dan perkataan. Untuk bisa mencapai perubahan maka diperlukan sebuah usaha. Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tersebut dinamakan proses belajar, sedangkan perubahan itu sendiri merupakan hasil belajar.

Pengetahuan sebagai konsep kognitif serta ketrampilan harus dianggap sebagai alat untuk mencapai hasil akhir bukan sebagai hasil akhir itu sendiri. Pengetahuan melibatkan lebih dari pengertian dan analisa intelektual yang harus menghasilkan respon dan tindakan yang bertanggung jawab. (Brummelen, 2009, hal. 21-22)

Oleh karena itu hasil belajar kognitif seseorang harus dipahami sebagai langkah awal yang harus diperoleh untuk mencapai hasil akhir yaitu perubahan karakter di dalam Kristus sebagai murid yang mau mendengarkan, bertindak dan melayani (Brummelen, 2009, hal. 121-122)

Wena (2009, hal 12) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan sebuah usaha secara sadar yang dilakukan oleh guru, agar proses belajar dapat berjalan maksimal, sehingga terjadilah perubahan dalam diri siswa. Karena pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, maka pembelajaran seharusnya bertujuan untuk membantu siswa memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman tersebutlah siswa dapat mengalami perubahan baik dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.

Ketika melihat konteks pendidikan di Indonesia maka pernyataan di atas sesuai dengan Undang-Undang yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik bagi perannya di masa yang akan datang dan bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai (Hamalik, 2005, hal. 2-6). Keberhasilan usaha tersebut dapat diukur melalui tujuan pendidikan yang adalah seperangkat hasil yang dicapai peserta didik setelah berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Oleh sebab itu perlu adanya penilaian hasil belajar peserta didik guna memperoleh informasi bahwa tujuan pendidikan telah tercapai dengan baik atau tidak. Oleh sebab itu, idealnya setiap siswa di dalam kelas memperoleh hasil belajar yang baik minimal siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, sehingga proses pembelajaran di dalam kelas dapat dikatakan berhasil mencapai tujuannya.

Melihat dari sisi perkembangan kognitif siswa kelas X yang sudah masuk dalam tahap operasional formal dimana siswa seharusnya sudah mampu bergerak melebihi dunia pengalaman yang aktual dan konkrit serta berpikir lebih abstrak dan logis juga mulai dapat berpikir dengan pemikiran teoritis formal berdasarkan proposisi-proposisi dan hipotesis, serta dapat mengambil kesimpulan dari apa yang diamati (Suparno, 2001, hal. 88). Maka sudah seharusnya siswa kelas X mampu memiliki hasil belajar yang baik sebagai salah satu wujud tanggung jawab pribadi serta menunjukkan kemampuan berpikir yang abstrak, logis, dan teoritis.

Untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal, seorang guru harus dapat memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran Ekonomi di sekolah dapat diukur dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes. Hal ini nantinya dapat digunakan untuk menilai hasil proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.

Ketika peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengajar di kelas X Social Basic 3 dan akhirnya menyelesaikan salah satu sub-bab materi Pasar, maka peneliti akan memberikan latihan kepada siswa guna melihat sejauh mana

pemahaman siswa akan materi yang telah dipelajari. Ketika peneliti selesai memeriksa hasil kerja siswa, maka peneliti mendapati bahwa siswa yang berhasil mencapai nilai di minimal sesuai dengan KKM sekolah yaitu 65 hanya empat siswa dari tiga puluh satu siswa di dalam kelas (Lampiran.....). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kelas X Social Basic 3 tidak sesuai dengan kondisi ideal yang seharusnya. Hasil belajar dibagi kedalam tiga ranah yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Dalam penelitian ini, peneliti memusatkan penelitiannya pada hasil belajar ranah kognitif.

Berdasarkan hasil wawancara bersama mentor (Lampiran) dengan melihat hasil belajar yang diperoleh siswa ketika mengerjakan soal latihan, peneliti melihat fakta bahwa hasil belajar kelas X Social Basic 3 Sekolah ABC mata pelajaran Ekonomi tergolong rendah dan merupakan kondisi yang perlu ditindaklanjuti.

Selain itu, melalui refleksi (Lampiran A-4) yang dilakukan peneliti ketika melakukan observasi di kelas X Social Basic 3, ditemukan juga fakta bahwa hampir sebagian besar siswa di dalam kelas tidak mencatat materi pelajaran yang telah dipelajari di dalam kelas.

Oleh karena itu perlu ada usaha untuk menciptakan pembelajaran yang mampu membuat tercapainya tujuan pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa akan sesuai dengan kondisi idealnya, namun tetap disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di dalam kelas.

Berdasarkan hasil diskusi bersama mentor, dengan melihat kebutuhan siswa yang pada kenyataannya masih banyak yang tidak mencatat materi yang dipelajari, maka peneliti memutuskan akan melakukan kegiatan pembelajaran

dengan strategi peta konsep dalam upaya meningkatkan hasil belajar kognitif. Penerapan strategi peta konsep dimaksudkan agar siswa-siswi mendapatkan kesempatan untuk mencatat materi yang diajarkan sehingga akan lebih mudah dalam mempelajari atau mengulang kembali apa yang telah didapatkan sebelumnya dengan menuliskannya ke dalam ringkasan yang lebih simpel dan menarik namun terlihat dengan jelas konsep-konsep yang sedang dipelajari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah:

1. apakah penerapan strategi peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar kognitif kelas X Social Basic 3 pada topik Pasar di sekolah ABC Karawaci?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) untuk mengetahui apakah penerapan strategi peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar kognitif kelas X Social Basic 3 pada topik Pasar di sekolah ABC Karawaci.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa, dan bagi peneliti selanjutnya.

- 1) Bagi guru

Sebagai referensi bagi guru untuk menerapkan pengajaran yang efektif dan kreatif melalui penerapan peta konsep dalam proses pembelajaran dan terus termotivasi untuk mengembangkan pembelajaran di dalam kelas.

2) Bagi Sekolah

Diberikan sebagai sebuah masukan positif bagi pengembangan pembelajaran di sekolah apabila sekolah ingin mengadakan seminar atau pelatihan bagi guru untuk mengenal strategi peta konsep lebih dalam.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang untuk menerapkan peta konsep dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada konteks dan mata pelajaran yang berbeda.

1.5 Penjelasan Istilah

1) Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar pada hakikatnya adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa tersebut menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan kognitif atau kognisi adalah proses mental yang terdiri dari kemampuan berpikir yaitu persepsi, atensi, ingatan, pemecahan masalah, argumentasi alasan, dan pengambilan keputusan (Goldstein, 2005, hal. 2). Hasil belajar kognitif siswa berarti kemampuan yang dimiliki siswa berkaitan dengan intelektualnya yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Sudjana, 2009, hal. 23-29).

2) Peta Konsep

Menurut Martin (dalam Trianto, 2009, hal. 157), peta konsep merupakan ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lainnya pada kategori yang sama. Menurut Zubaidah (2000, hal. 3) peta konsep merupakan suatu strategi yang memberikan gambaran mengenai struktur pengetahuan siswa dalam disiplin ilmu dalam suatu jaring-jaring pembelajaran yang menunjukkan konsep apa saja yang perlu dipelajari siswa dan bagaimana keterkaitan konsep-konsep tersebut.

